

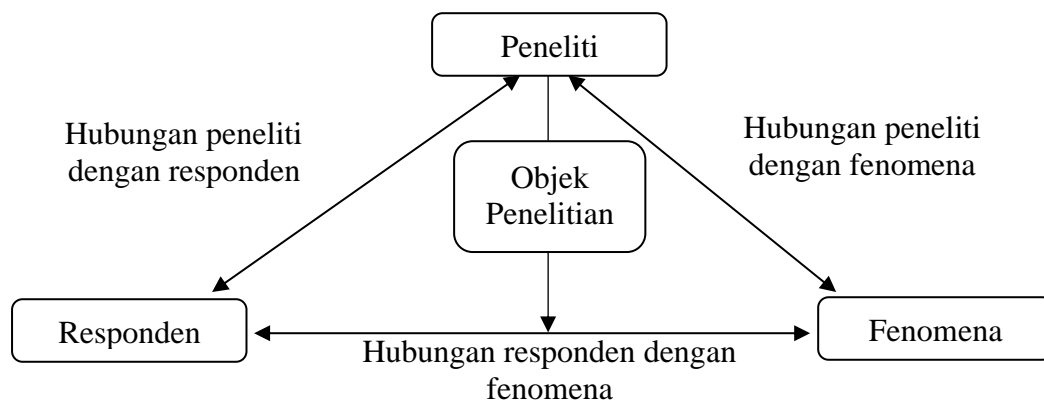
## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenografi dan etnometodologi. Fenomenografi adalah pendekatan penelitian yang dirancang untuk menjawab pertanyaan tertentu tentang berpikir dan belajar (Marton, 1986) yang berhubungan dengan studi tentang pengalaman orang tentang aspek realitas tertentu dan merujuk pada makna umum dan inter subjektif dari aspek tertentu yang di temukan melalui fenomena, realitas, dialami (dikonseptualisasikan) dalam jumlah yang relatif terbatas dengan cara berbeda secara kualitatif, dan dipelajari secara budaya yang dikembangkan secara individual untuk menghubungkan diri kita dengan dunia di sekitar kita (Marton, 1981).

Pemilihan pendekatan fenomenografi bertujuan untuk menggambarkan dunia berdasarkan perspektif budaya melalui kehidupan sehari-hari. Metode pengumpulan dan analisis data fenomenografi dapat digunakan untuk mempelajari berbagai masalah, termasuk pendekatan pembelajaran, pendekatan pengajaran, pemahaman fenomena ilmiah yang dipelajari di sekolah, atau pemahaman tentang masalah umum di masyarakat yang tidak terkait dengan sistem pendidikan (Bowden, 2000). Secara skematik digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 3.1**  
**Objek Penelitian pada Pendekatan Fenomenografi**  
(Stamouli & Huggard, 2007)

Sementara itu, etnometodologi berfokus pada metode pengamatan kegiatan sosial masyarakat. Etnometodologi merupakan studi tentang bagaimana orang-orang yang terbiasa menggunakan sifat-sifat, ciri-ciri tatanan yang terorganisasi, dan kelihatan nyata sebagai pendukung dari tatanan tersebut (Garfinkel, 2005) yang berkaitan dengan cara orang memahami kehidupan mereka sehari-hari terutama terhadap mekanisme dalam mencapai dan mempertahankan interaksi antara pertemuan sosial dengan asumsi yang mereka buat, konvensi yang digunakan, dan praktik yang diadopsi (Cohen et al., 2013).

Etnometodologi berfungsi untuk memaparkan realitas melalui kajian akal sehat yang dilakukan secara terus-menerus dalam interaksi sosial dengan lingkungan yang didasarkan pada ide dan interaksi sosial. Peneliti etnometodologi memeriksa cara orang menerapkan aturan abstrak dan pemahaman akal sehat dalam situasi dan tindakan rutin, dapat dijelaskan, dan ambigu yang digunakan dalam suatu pemaknaan (Bogdan & Taylor, 1975) yang secara refleks terkait dengan konteksnya (Garfinkel, 2005) melalui prinsip-prinsip yang relevansi yang jelas dari deskripsi sosiologis yang memiliki konsekuensi dan berorientasi pada pemahaman anggota, interaksi, Tindakan, dan inspeksi data (Francis & Hester, 2004).

Eksplorasi *ethnomathematics* dalam penelitian ini menggunakan enam dimensi kegiatan matematika universal dasar seperti : menemukan, merancang, menjelaskan, menghitung, mengukur, dan bermain (Bishop, 1988). Sementara itu, khusus untuk mengeksplorasi bentuk *ethnomodeling* digunakan pendekatan *emic*, *etic*, dan *glocal/dialogical*. Pendekatan *emic* berfungsi untuk mengskplorasi pemahaman intuitif dan empatik tentang praktik matematika yang dikembangkan anggota kelompok budaya, pendekatan *etic* berfungsi untuk melihat kemungkinan representasi global berdasarkan akademik, sementara pendekatan *glocal* berfungsi menjembatani dialog antara *etic* dan *emic* (Rosa & Orey, 2012). Ketiga pendekatan ini digunakan agar penelitian ini dapat berkontribusi terhadap eksplorasi bentuk-bentuk *ethnomodeling* pada komunitas adat Cigugur.

## B. Desain Penelitian

Berdasarkan pendekatan penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, peneliti kemudian memilih desain penelitian etnografi. Desain etnografi merupakan prosedur penelitian yang berfungsi untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan suatu kelompok yang berbagi budaya dari waktu ke waktu melalui kajian pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang mereka gunakan secara bersama-sama (Creswell, 2012) dengan melibatkan studi mendalam tentang entitas budaya berdasarkan perspektif peneliti (*etic*) dan perspektif partisipan penelitian (*emic*) (Gall et al., 2014) yang berpotensi untuk mengubah pendidikan ketika melihatnya sebagai tindakan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan masyarakat (Lincoln & Denzin, 2003).

Desain penelitian etnografi ini digunakan untuk mengeksplorasi *ethnomathematics* pada komunitas Adat Cigugur sehingga kategori etnografi realis digunakan dalam penelitian ini. Etnografi realis adalah laporan objektif yang ditulis dalam sudut pandang orang ketiga tentang situasi dan informasi yang dipelajari dari partisipan di lokasi (Creswell, 2012) sehingga agar penelitian ini lebih terarah, maka dibutuhkan konsep yang jelas untuk menuntun penelitian. Sejumlah konsep yang dapat memandu pekerjaan etnografer adalah budaya, kontekstualisasi, pengecekan anggota, perspektif *emic*, *multiple* realitas, pandangan holistik, deskripsi tebal, dan orientasi yang tidak memihak (Fraenkel et al., 2011). Konsep-konsep etnografi tersebut digunakan oleh peneliti untuk melaporkan hasil penelitian secara objektif.

## C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengadopsi kategori etnografi sehingga *setting* subjek penelitian dibiarkan secara alamiah (tidak memberikan perlakuan), akan tetapi peneliti berperan sebagai observasi partisipan. Proses tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menelaah tradisi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peneliti dapat menemukan gagasan-gagasan atau ide baru yang didengar dan dirasakan.

Jenis etnografi realis yang dipilih dalam penelitian ini mengacu pada pemaparan (Creswell, 2012) berikut ini.

**Tabel 3.1**  
**Prosedur Penelitian**

<b>Prosedur</b>	<b>Langkah yang dilakukan</b>
Mendeskrisikan tujuan dan desain terkait dengan masalah penelitian.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi masalah yang terkait dengan kelompok budaya dan cara kerjanya.</li> <li>2. Mendeskripsikan masalah secara terperinci tentang kehidupan sehari-hari mereka terutama terkait dengan literasi, <i>ethnomathematics</i> dan <i>ethnomodeling</i>.</li> </ol>
Mendiskusikan rencana yang digunakan untuk memperoleh persetujuan dan akses kepada partisipan di lokasi penelitian.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan lokasi penelitian dan menggunakan prosedur pengambilan informan (responden) yang disengaja.</li> <li>2. Mengidentifikasi <i>gatekeeper</i> (pupuhu adat) yang dapat memberikan akses.</li> </ol>
Pengumpulan data yang sesuai dengan menekankan waktu di lapangan, berbagai sumber informasi, dan kolaborasi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghabiskan banyak waktu di situs Gedung Paseban Tri Panca Tunggal dan berinteraksi dengan berbagai orang pada komunitas adat Cigugur.</li> <li>2. Membangun hubungan dengan komunitas adat Cigugur.</li> <li>3. Membuat perencanaan pengumpulan data.</li> <li>4. Menekankan pengamatan dan mencatat pada catatan lapangan.</li> </ol>
Desain untuk menganalisis dan menginterpretasikan data	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami data untuk mengembangkan pemahaman secara keseluruhan mengenai tema yang diteliti.</li> <li>2. Mengembangkan deskripsi terperinci tentang latar budaya komunitas adat Cigugur untuk membangun konteks yang dipelajari.</li> <li>3. Membuat interpretasi nilai-nilai budaya komunitas adat Cigugur yang dipelajari.</li> </ol>
Menulis dan melaporkan penelitian sesuai dengan desain yang digunakan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaporkan hasil sebagai studi objektif.</li> <li>2. Menjauhkan hal-hal yang bias.</li> <li>3. Mengidentifikasi hasil eksplorasi unsur dan wujud kebudayaan komunitas adar Cigugur terhadap kemajuan pengetahuan yang mereka miliki.</li> </ol>

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang ditentukan dalam penelitian terdiri atas informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Penggunaan ketiga jenis informan tersebut adalah untuk tujuan validitas data. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada kriteria sebagai berikut.

1. Informan merupakan anggota komunitas yang sering berinteraksi dengan sesama anggota komunitas Adat Cigugur di sekitar Gedung Paseban Tri Panca Tunggal.
2. Informan merupakan anggota komunitas yang aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Adat Cigugur dengan intensitas sering.
3. Informan memiliki pemahaman yang baik terhadap budaya, adat istiadat, dan kebiasaan komunitas Adat Cigugur.
4. Informan memiliki kemauan untuk menjadi informan dan memiliki waktu yang memadai untuk memberikan informasi kapan pun saat dibutuhkan.
5. Informan dapat menyampaikan informasi yang utuh baik dengan menggunakan bahasa sendiri (Bahasa Sunda) atau Bahasa Indonesia.

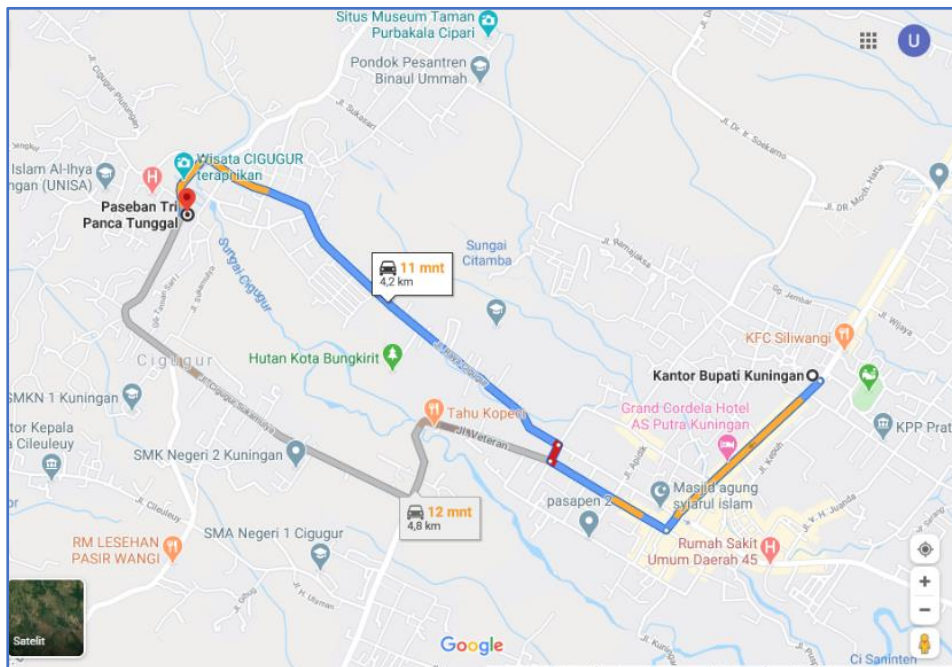
Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih 5 orang informan yang terdiri dari Ketua Adat komunitas Adat Cigugur sebagai informan kunci, 2 Sesepuh adat atau Ais Pangampih komunitas Adat Cigugur sebagai informan utama, dan 2 pemuda adat komunitas Adat Cigugur sebagai informan pendukung. Pada praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dari informan tersebut secara berurutan mulai dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

#### **E. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di kampung adat Cigugur yang dikenal sebagai masyarakat AKUR (*Adat Karuhun Urang*). Kegiatan masyarakat AKUR dipusatkan di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal secara geografis berada di Jl. Cigugur-Sukamulya, Blok Wage Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45552. Kelurahan Cigugur berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Cipari
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kuningan
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukamulya
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cisantana

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal terletak  $\pm 4,2$  Km sebelah barat dari Kantor Bupati Kuningan dan  $\pm 138$  Km dari pusat Ibu Kota Provinsi Jawa Barat.



**Gambar 3.2**  
**Jarak Gedung Paseban Tri Panca Tunggal dari Kantor Bupati Kuningan (Sumber: Google Maps)**

Wilayah ini berada pada ketinggian  $\pm 661$  M dari permukaan laut dan secara astronomis kira kira terletak pada  $108^{\circ} 27'' 15''$  Bujur Timur dan  $05^{\circ} 58'' 8''$  Lintang Selatan. Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal memiliki bentuk yang membujur dari timur ke barat, yang merupakan gambaran perjalanan hidup manusia bahwa ada awal mula kedatangan dan ada akhir untuk kembali. Di dalam Gedung tersebut terdapat pendopo yang ditopang oleh 11 pilar disekelilingnya dan terdiri dari beberapa ruangan, seperti: Jinem, Pasengetan, Pagelaran, Sri Manganti, Mega Mendung, dan Dapur Ageng.

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal merupakan merupakan gedung peninggalan Kyai Madrais dan menjadi tanah adat milik komunitas masyarakat AKUR, saat ini gedung Paseban ditinggali oleh pupuhu adat yaitu pangeran Djatikusumah yang merupakan anak dari Pangeran Tedjabuana beserta keluarganya. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal merupakan bangunan cagar budaya yang telah berdiri sejak tahun 1984 dan diresmikan oleh pemerintah pada 14 Desember 1976 melalui Surat Keputusan Direktur Direktorat Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 3632/C.1/DSP/1976 sebagai Cagar Budaya yang dilindungi.

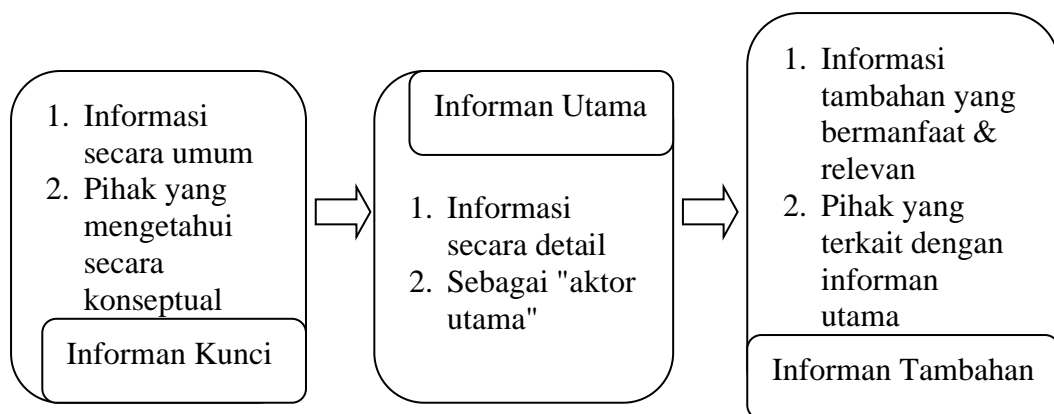


**Gambar 3.3**  
**Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (Sumber : Dokumentasi Peneliti)**

#### **F. Teknik Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan mengadopsi desain penelitian etnografi. Pengumpulan data dalam penelitian etnografi terdiri atas observasi partisipan dan wawancara (Fraenkel et al., 2011). Observasi partisipan merupakan teknik observasi yang dilakukan melalui partisipasi langsung oleh peneliti dalam kegiatan-kegiatan komunitas adat Cigugur. Observasi partisipan dilakukan oleh peneliti melalui partisipasi langsung dalam situasi atau pengaturan yang mereka

amati (Fraenkel et al., 2011). Sementara itu, teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan melalui keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin Burhan, 2011). Wawancara dilakukan secara sistematis berdasarkan jenis informan, yang digambarkan pada gambar 3.4 berikut ini.



**Gambar 3.4**  
**Urutan Pengumpulan Data pada Informan dengan Triangulasi**

Observasi partisipan dilakukan pada kegiatan upacara adat seren taun mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan upacara tersebut. Wawancara dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang relatif lama dan bersifat terbuka. Jangka waktu yang relatif lama disebabkan karena peneliti ikut masuk dalam kegiatan informan. Wawancara yang bersifat terbuka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada informan sehingga mereka dapat memberikan informasi yang ditanyakan oleh peneliti.

### **G. Instrumen Penelitian**

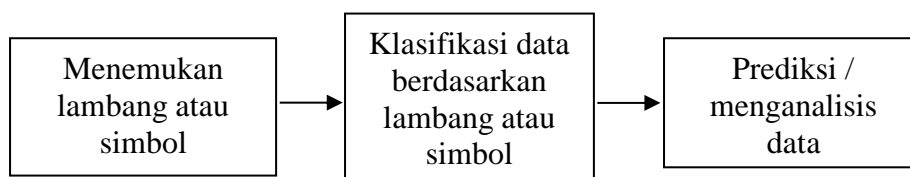
Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan instrumen tambahan untuk tabulasi data penelitian melalui penggunaan beberapa instrumen, sebagai berikut.



1. Pedoman wawancara. Pedoman wawancara berfungsi untuk menggali informasi lebih jauh tentang budaya komunitas Adat Cigugur terutama yang berhubungan dengan konsep matematika.
2. Lembar observasi. Lembar observasi berfungsi sebagai acuan dalam melakukan observasi partisipan.
3. Bukti material. Bukti material berfungsi mengumpulkan artefak, model, dan dokumen; mengenali dan mengidentifikasi lokasi, objek, dan konteks.
4. Lembar catatan penelitian. Lembar catatan penelitian berfungsi sebagai transkrip catatan percakapan wawancara dan informasi mengenai berbagai fenomena yang ditemukan oleh peneliti di lokasi penelitian.

#### H. Teknik Analisis Data

Banyak teknik dalam menganalisis data etnografi termasuk identifikasi peristiwa utama, menemukan pola, representasi visual, kristalisasi, analisis konten, triangulasi, dan penggunaan statistik (Fraenkel et al., 2011). Peneliti menggunakan tiga dari tujuh teknik tersebut, yaitu: teknik analisis konten, teknik triangulasi, dan menemukan pola. Teknik analisis konten berfungsi untuk memaparkan data yang sah secara mendetail tentang budaya dan kebiasaan subjek penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian. Analisis konten merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi (Cohen et al., 2013). Adapun alur analisis dengan menggunakan analisis konten adalah sebagai berikut.



**Gambar 3.5**  
**Alur Analisis Konten (Bungin Burhan, 2011)**

Analisis data berlangsung terus menerus secara interaktif sampai datanya jenuh (Miles & Huberman, 1992) melalui tahapan reduksi data, display data, dan

verifikasi atau penarikan kesimpulan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan wawancara, catatan lapangan, foto, dan lain-lain. Catatan lapangan dibedakan melalui catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif menyajikan kejadian-kejadian yang berlangsung pada saat penelitian (*emic*) sedangkan catatan reflektif merupakan catatan yang berusaha menonjolkan tentang kerangka pikiran dan ide berisi komentar dari penulis (*etic*). Setelah data berhasil direduksi maka langkah selanjutnya adalah abstraksi data. Abstraksi data merupakan usaha untuk membuat rangkuman inti dari penelitian. Abstraksi data menghasilkan susunan satu persatu data dan kategorisasi data yang digunakan untuk menafsirkan makna dari data yang didapatkan sebagai langkah terakhir dari proses analisis data.

Teknik triangulasi dalam penelitian etnografi pada dasarnya dapat digunakan untuk menetapkan validitas pengamatan seorang etnografer yang terdiri dari proses memeriksa apa yang didengar dan dilihat seseorang dengan membandingkan sumber informasi melalui *cross-check* sumber informasi (Fraenkel et al., 2011). Sementara itu, menemukan pola merupakan cara untuk memeriksa keandalan etnografi untuk mengungkapkan konsistensi data (Fraenkel et al., 2011). Berdasarkan ketiga teknik analisa data tersebut, peneliti dapat menjamin validitas dan reliabilitas data penelitian. Selanjutnya, wawancara yang dilakukan secara sistematis berdasarkan jenis informan yang dipilih maka peneliti pun dapat menjamin keabsahan data hasil penelitian.